

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAYA BAHASA DAN
KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

OLEH

ERISKA RATU SITOKKONNI

4517102008

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2022

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAYA BAHASA DAN
KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

ERISKA RATU SITOKKONNI

NIM: 4517102008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA**

2022

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAYA BAHASA DAN
KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 35 MAKASSAR

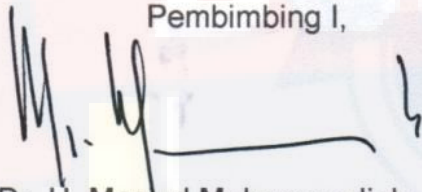
Disusun dan diajukan oleh

ERISKA RATU SITOKKONNI
NIM 4517102008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 31 Januari 2022

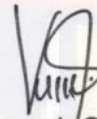
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Masud Muhammadiyah., M.Si.
NIDN. 0910106304

Pembimbing II,



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919018701

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450421

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eriska Ratu Sitokkonni

NIM : 4517102008

Judul Skripsi : Hubungan antara Penguasaan Gaya Bahasa dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 31 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Eriska Ratu Sitokkonni

ABSTRAK

Eriska Ratu Sitokkonni 2022. Hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar. Dibimbing oleh Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa siswa terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data untuk penguasaan gaya bahasa menggunakan tes tertulis dan untuk kemampuan menulis puisi menggunakan tes menulis puisi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui r_{hitung} adalah 1,442 sedangkan r_{tabel} adalah 0,444 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, dan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Menulis, Puisi.

ABSTRACT

Eriska Ratu Sitokkoni. 2022. The Correlation between Figurative Language Mastery and Poetry Writing Ability of Seventh Grade Students At SMP Negeri 35 Makassar. Supervised by Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Sc. and A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.

The objective of this study was to decide whether or no correlation between figurative language of students towards poetry writing ability of seventh grade students at SMP Negeri 35 Makassar.

The type of this study was correlation. The sample was 20 students of class seven at SMP Negeri 35 Makassar. The data collection were writing test and the ability of writing poetry. Hypothesis test used product moment correlation technique.

Based on the results of the study, it is known that r -count is 1.442 while r -table is 0.444 at a significant level of 5%. Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected, and the research hypothesis (H_1) is accepted. So it can be concluded that there is a correlation between figurative language mastery and the poetry writing ability of eighth grade students of SMP Negeri 35 Makassar.

Keywords: Figurative Language, Writing, Poetry.

Motto

“Karena masa depan itu sungguhlah ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

Pesan

“Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan (Ams 23:12)”

Kesan

“Kita tidak pernah terlalu muda untuk bekerja keras, dan jangan pernah meraa terlalu tua untuk bersenang-senang. Karena kesuksesan adalah milik kita dan bahagia adalah hak kita”

~Eriska Ratu Sitokkonni~

Skripsi ini saya dedikasikan kepada kampus saya tercinta, keluarga, dan teman-teman yang saya kasihi. Dan juga kepada diri saya sendiri, terimakasih karena sudah berjuang sampai sejauh ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Gaya Bahasa dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tentunya banyak sekali hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Bosowa, Bapak Prof. Dr. Ir. H. M. Saleh Pallu, M.Eng, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Asdar, S.Pd. M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Ibu Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wakil Dekan II Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi, Ibu A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd., yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Mas’ud Muhammadih, M.Si., dan Dosen Pembimbing II, Ibu A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd., yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Dosen Penguji I, Bapak Dr. H. Muhammad Asdam, M.Pd., dan Dosen Penguji II, Ibu Dr. Syahriah Madjid, M.Hum., yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
8. Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sakaria Sitokkonni dan Ibu Eria Br Karo Sekali atas dukungan doa, dukungan materi, semangat, motivasi dan cinta yang luar biasa yang selalu mereka berikan kepada penulis.
9. Terima kasih buat saudara tercinta, Kakak Joice Sitokkonni dan Adik Bintang Sitokkonni atas dukungan, doa dan semangat yang tidak pernah berhenti mereka berikan kepada penulis.
10. Terima kasih untuk sahabat terkasih, seluruh teman kelas PBSI 17, terkhusus untuk Maidal, Octadita, Junike, Mirna, Nengsih, dan Maya yang telah membantu, menemani, memberikan dukungan, semangat dan cinta yang luar biasa kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak di atas, atas segala bentuk dukungan, doa dan kasihnya semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

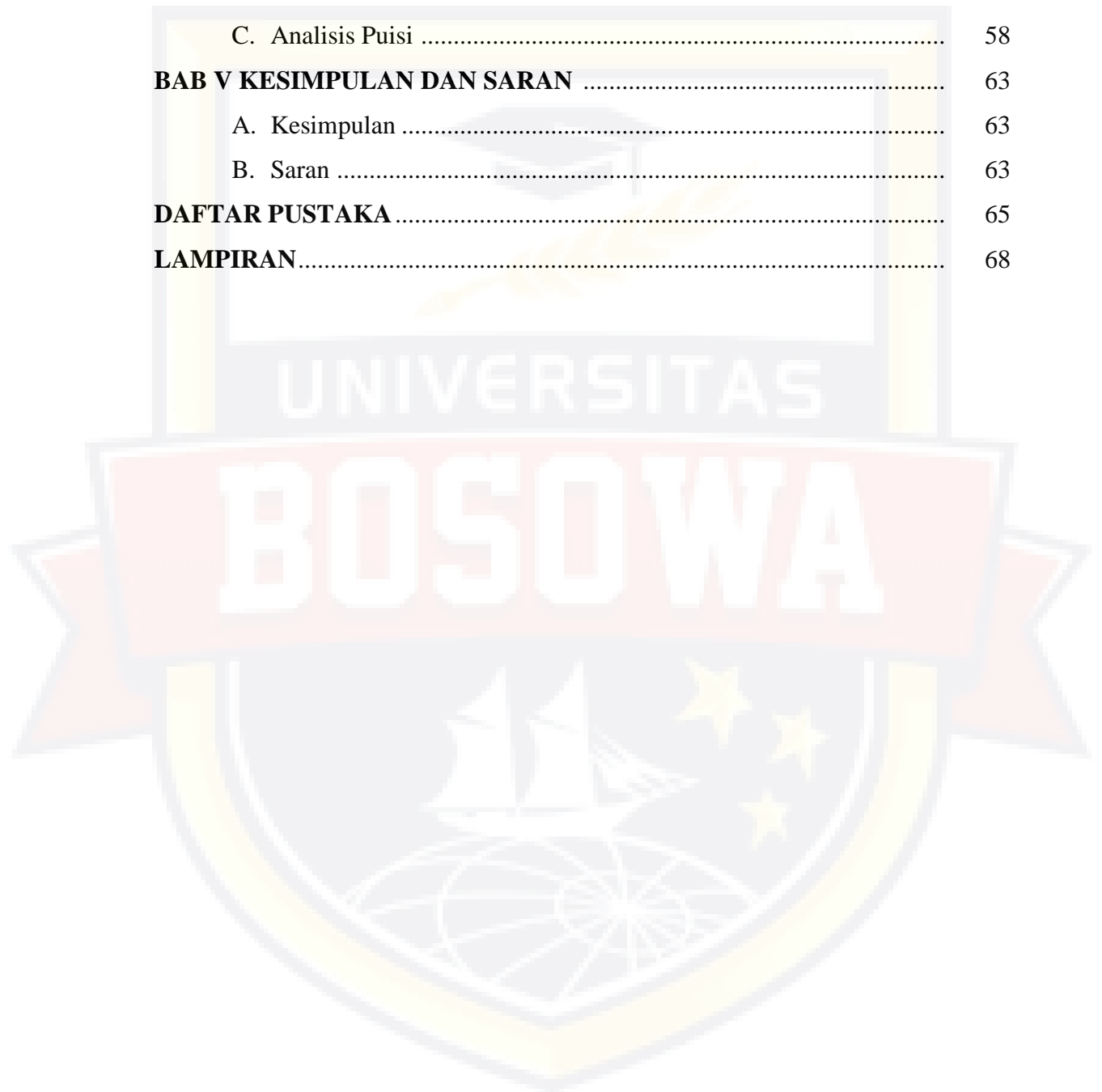
Makassar, 31 Januari 2022

Eriska Ratu Sitokkonni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Gaya Bahasa.....	6
2. Menulis.....	21
3. Menulis Kreatif	25
4. Puisi.....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Pikir	43
D. Hipotesis	45
E. Kriteria Pengujian Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Populasi dan Sampel	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Data dan Analisis Data	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
C. Analisis Puisi	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Keadaan Populasi	47
Tabel 3.2 Keadaan Sampel	48
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Puisi	49
Tabel 4.1 Hasil Tes Penguasaan Gaya Bahasa.....	52
Tabel 4.2 Kategori Hasil Tes Penguasaan Gaya Bahasa.....	53
Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Menulis Puisi	53
Tabel 4.4 Kategori Hasil Tes Kemampuan Menulis Puisi	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Nilai-nilai r Product Moment

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Hasil Karya Puisi Siswa

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi banyak muncul di berbagai media sosial sebagai bentuk pengekspresian manusia. Pengguna media sosial biasanya menceritakan apa yang mereka alami atau rasakan, dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan pengguna media sosial tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, pengguna media sosial menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya, seperti, *twitter*, *facebook*, dan *instragam* atau yang sering disebut sebagai status dan *caption*.

Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai status dan *caption* sudah hampir disebut sebagai hal lumrah. Pengguna media sosial yang biasanya didominasi oleh remaja berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah nan puitis agar disukai oleh pengikutnya. Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa SMP mengetahui jenis gaya bahasa pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam status dan *caption* (puisi) mereka.

Puisi disebut sebagai ekspresi kreatif (yang mencipta) (Pradopo, 2009: 12). Pengertian lain menyebutkan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan (Wordsworth melalui Pradopo, 2009: 6). Coleridge berpendapat juga bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah (Pradopo, 2009: 6). Berdasarkan

pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009: 57). Pemilihan sarana retorika atau gaya bahasa tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi lebih mengenal kepada pembaca.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 112-113). Gaya bahasa menurut Slamet Muljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya,

itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 5).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMP, menulis puisi sering ‘dianggap’ mudah, namun pada kenyataannya tidak demikian. Siswa memiliki konsep atau hal apa yang ingin mereka ungkapkan namun kesulitan menggambarkannya lewat tulisan. Selain itu, banyak siswa yang mampu menulis puisi tidak mengetahui beberapa jenis gaya bahasa yang mereka gunakan. Siswa hanya menuliskan apa yang ingin mereka ungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasanya. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat memungkinkan makna puisi tersampaikan dengan tepat pula.

Melihat beberapa fenomena dan pentingnya gaya bahasa pada puisi di atas, pembelajaran menulis puisi di sekolah dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran tentang pentingnya gaya bahasa pada puisi. Kemudian, hasil dari menulis puisi tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian terkait hal-hal yang sedang siswa rasakan. Melalui puisi itu juga dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan digunakan oleh siswa.

Banyak sekolah telah menerapkan pembelajaran sastra dengan baik, namun peneliti hanya memilih SMPN 35 Makassar sebagai subjek penelitian. Mendapati belum adanya penelitian khusus terkait penguasaan gaya Bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa SMP di Makassar, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap penguasaan gaya Bahasa dan kemampuan menulis siswa SMPN 35 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat didefenisikan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian sastra khususnya puisi, menambah pengetahuan dan penguasaan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan siswa untuk menguasai gaya bahasa dalam penulisan puisi.

b. Bagi Guru

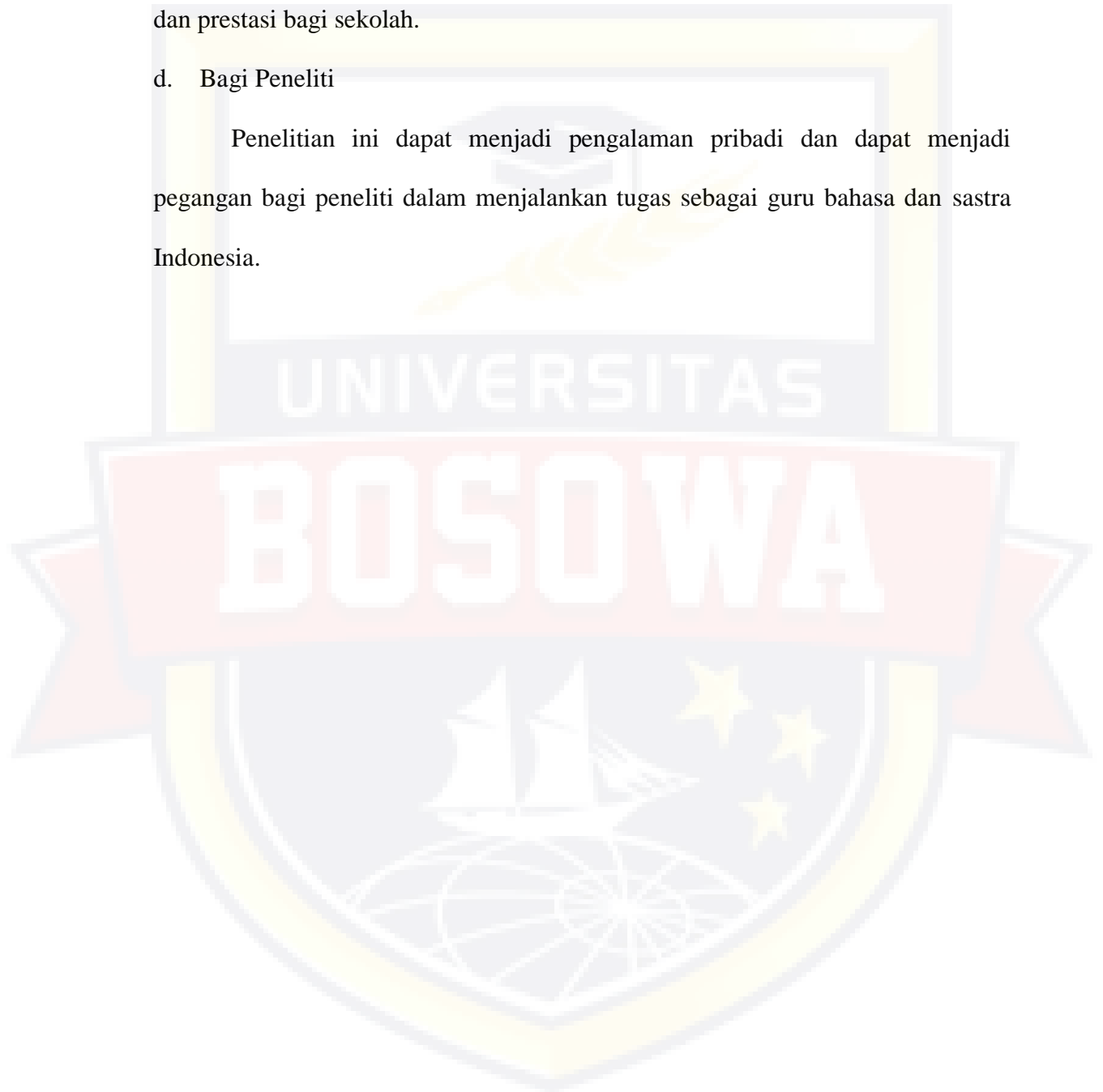
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan meningkatnya keterampilan siswa dan prestasi bagi sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman pribadi dan dapat menjadi pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam menulis maupun membaca untuk memengaruhi pendengar atau pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga berhubungan dengan situasi dan kondisi dimana gaya bahasa dapat menciptakan situasi perasaan hati tertentu, misalnya kesan senang, tidak enak, baik, buruk dan sebagainya yang diterima perasaan dan pikiran melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu kondisi atau keadaan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca.

Guntur Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitis, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* yang secara etimologi berasal dari bahasa latin "*stylus*" yaitu semacam alat tulis yang dipakai untuk lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1990: 112).

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1990: 112). Menurut kamus linguistik (Harimurti Kridalaksana, 1982), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 113). Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikiran sehingga diperoleh suatu efek (perasaan) tertentu secara indah.

Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Sarana retorika tiap periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan setiap penyair mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya (Pradopo, 2009: 93-94).

Sarana retorika Pujangga Baru sesuai dengan konsepsi estetikanya yang mengehendaki keseimbangan yang simetris dan juga aliran romantik yang penuh curahan perasaan. Maka sarana retorika yang dominan ialah tautologi, pleonasmе, keseimbangan, retorik retisense, paralelisme, dan penjumlahan (enumerasi). Sarana retorika yang tidak sering digunakan yakni paradoks, hiperbola, pertanyaan retorik, klimaks, kiasmus (Pradopo, 2009: 94). Angkatan 45, sesuai dengan aliran realisme dan ekspresionalisme, banyak mempergunakan sarana retorika yang bertujuan intensitas dan ekspresivitas, diantaranya: hiperbola, litotes, tautologi, dan penjumlahan (Pradopo, 2009: 94).

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2007: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan bahasa. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan menurut pilihan kata, struktur kalimat nada yang terkandung dalam wacana, dan langsung atau tidaknya makna. Gaya bahasa dari segi nonbahasa terbagi atas tujuh pokok, antara lain berdasarkan pengarang, medium, masa, tempat, subjek, tujuan, dan hadirin. Berikut merupakan uraian singkat mengenai gaya bahasa ditinjau dari segi bahasa.

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa ini menjelaskan tentang ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi keadaan atau situasi tertentu, dalam bahasa standar dapat dibedakan menjadi:

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan digunakan dalam acara atau kesempatan resmi, misalnya berita Negara, pidato presiden, dan pidato-pidato resmi lainnya.

b) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan yang kurang formal atau bahasa standar. Gaya bahasa tak resmi biasanya digunakan dalam artikel, karya tulis, dan lain sebagainya. Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang normal dan umum bagi pelajar.

c) Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan merupakan gaya bahasa yang digunakan sejalan dengan kata-kata percakapan. Dalam gaya bahasa percakapan, pilihan katanya merupakan kata-kata yang populer dan kata-kata percakapan.

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasari oleh sugesti yang terpancar dari rangkaian kata-kata yang ada dalam sebuah wacana. Sugesti dipancarkan dari rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata yang berjalan sejajar dan mempengaruhi yang lain (Keraf, 2007: 117-121). Gaya bahasa berdasarkan nada dibagi menjadi:

a) Gaya yang Sederhana

Gaya yang sederhana biasanya digunakan untuk memberi instruksi, pelajaran, perintah, perkuliahan, dan sejenisnya. Gaya ini juga digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian (Keraf, 2007: 117-121).

b) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya Mulia dan Bertenaga penuh dengan vitalitas serta energi, dan umumnya dipakai untuk menggerakkan sesuatu. Di balik kemuliaan dan keagungan tersebut terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 117-122).

c) Gaya Menengah

Gaya menengah merupakan gaya yang ditujukan kepada usaha agar menimbulkan suasana damai dan tenang. Nada menengah bersifat penuh kasih sayang, lemah-lembut, sertamengandung humor yang sehat. Nada menengah umumnya digunakan dalam acara pesta, rekreasi, dan pertemuan. Berdasarkan sifat tersebut di atas pula hingga biasanya nada menengah menggunakan metafora untuk pilihan katanya (Keraf, 2007: 122-123).

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dijadikan dasar menciptakan gaya bahasa ini. Struktur kalimat di sini merupakan kalimat bagaimana tempat suatu unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

Ada beberapa struktur kalimat, yaitu (1) periodik jika yang terpenting atau gagasan yang memperoleh penekanan ditempatkan di akhir kalimat. (2) Bersifat kendur atau longgar jika kalimat penekanan ditempatkan di awal kalimat. (3) Kalimat berimbang, yakni kalimat yang memuat dua bagian kalimat atau lebih yang posisinya sederajat atau sama tinggi (Keraf, 2007: 124).

Berdasarkan ketiga jenis struktur kalimat tersebut maka gaya bahasa menurut Keraf (2007: 124-128) dibagi menjadi:

- a) klimaks
 - b) antiklimaks, terdiri dari: dekrementum, katabasis, batos
 - c) paralelisme
 - d) antitesis
 - e) repetisi, terdiri dari: epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, symploche, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.
- 4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna mengacu pada makna konotatif dan makna denotatif. Jika masih menggunakan makna dasar, maka bahasa tersebut masih bersifat polos (makna denotatif). Namun bila sudah ada perubahan makna, kalimat tersebut telah menjadi makna konotatif. Gaya bahasa di atas dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa kiasan atau gaya yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, terkhusus dalam bidang makna, dan gaya bahasa retorik, yang merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. (Keraf, 2007: 129).

- a) Gaya Bahasa Retorik

Jenis-jenis gaya bahasa retorik menurut Keraf (2007: 129-136) seperti yang dikatakan di atas adalah literasi, litotes, asonansi, apofisis (preterisio), apostrof, anastrof (inversi), paradox, oksimoron, ellipsis, kiasmus, eufemisme, tautology dan pleonasm, periphrasis, silepsis dan zeugma, asyndeton, polisindeton, hysteron proteron, erotesis, hiperbol, prolepsis (antisipasi), koreksio (epanortosis).

b) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa ini awalnya dibentuk berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut jenis-jenis gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2007: 138-145): Persamaan (Simile), alegori, metafora, parabel, Personifikasi (Prosopopoeia), fable, alusi, eponym, hipalase, epitet, metonimia, sinekdoke, antonomasia, ironi, iInuendo, satire, sinisme dan sarkasme, antifrasis, pun atau paranomasia.

Tarigan (2013: 6) menjabarkan ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok besar, yakni gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertautan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Nurgiyantoro (2017: 218) gaya bahasa perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi. perbandingan meliputi:

a) Simile

Simile adalah sebuah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang

dibandingkan dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama. Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2017: 2019) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk pembandingan secara eksplisit diantara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu.

Gaya bahasa simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda ke eksplisitan pembandingan, misalnya kta-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, lakasana, mirip, bak*, dan sebagainya.

b) Metafora

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Menurut Nurgiyantoro (2017: 224), gaya bahasa simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jadi, pembandingan antara dua hal itu bersifat implisit. Pembandingan itu juga mirip dengan simile, sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan, sedang yang kedua adalah pembandingnya. Baldig dalam Nurgiyantoro mengemukakan metefora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau mahluk non human yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Maka, gaya bahasa ini

juga disebut sebagai gaya bahasa pengurangan, sesuatu yang di orangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk non human itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, pikiran dan berpikir perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki dan dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat non human, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam lain tidak memilikinya. Misalnya ungkapan seperti *“Diatas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku sedang disekitarku berdiri angin malam yang genit sibuk bermain-main dengan rambutku”*.

d) Alegori

Pada prinsipnya gaya bahasa masih termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Ada kesamaan karakteristik antara gaya bahasa metafora dan gaya bahasa alegori, yaitu adanya unsur yang dibandingkan dengan unsur perbandingnya. Jika dalam metafora perbandingan itu bisa terdapat pada hal atau sesuatu yang diekspresikan dalam larik-larik tertentu, dalam gaya bahasa alegori perbandingan itu mencakup keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Misalnya, sebuah puisi secara keseluruhan dipakai sebagai kiasan sesuatu, seseorang, keadaan, kejadian, proses, atau hal-hal lain. Dipihak lain, sebuah puisi dapat memuat sejumlah metafora. Bahkan, dalam sebuah puisi yang bersifat alegoris pun di dalamnya dapat menggunakan gaya bahasa lain termasuk metafora (Nurgiyantoro, 2017: 239).

2) Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Nurgiyantoro (2017: 243), gaya bahas pertautan adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Artinya, makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagai mana disebut, melainkan dicari dari pertautannya. Gaya bahasa pertautan yang umum disebut adalah gaya bahasa metonimi dan sinekdoki.

a. Metonimi

Gaya bahasa metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Gaya bahasa ini lazimnya berwujud pebggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Umar Kayam kemudian dikatakan "*Ia suka membaca Kayam*". Kata *Kayam* tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan. Ucapan *Kayam* yang dimaksud adalah buku-buku karya Umar Kayam. Untuk mempermudah dan mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang itu, ucapan disingkat menjadi *Kayam* saja.

b. Sinekdoki

Gaya bahasa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam gaya bahasa sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan dan yang

berkebalikan yang pertama, pernyataan yang hanya menyebutkan sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan gaya bahasa itu disebut *pars, pro, toto*. Yang kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan gaya bahasa ini dikenal dengan nama *totum, pro, parte*.

3) Gaya Bahasa Sindiran.

Gaya bahasa sindiran, meliputi: sinisme, innuendo, sarkasme, satire, dan antifrasis.

a) Sinisme

Gorys Keraf (2007: 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang cara pengungkapannya lebih kasar. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungkapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar. Contoh: *Harum benar badanmu. (padahal bau busuk karena belum mandi, atau karena bau badannya yang memang busuk)*

b) Innuendo

Gorys Keraf (2007: 144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian menurut pendapat Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa innuendo. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya. Contoh: *Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

c) Sarkasme

Sarkasme adalah mengejek dengan kasar (Learning Central, 2004: 2). Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) berpendapat sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Secara lebih lengkap Yandianto (2004: 148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar. Contoh: *Kelakuannya memuakkan saya.*

d) Satire

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan

dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Gorys Keraf (2004: 144) satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire. Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Contoh: *Sekilas tampangnya seperti anak berandalan, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.*

e) Antifrasis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa antifrasis. Antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir. Contoh: *Lihatlah si raksasa telah tiba. (maksudnya si cebol)*

4) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22) membagi gaya bahasa penegasan menjadi dua, yaitu: repetisi dan paralelisme.

a) Repetisi

Repetisi adalah penyebutan baik kata maupun kalimat diulang-ulang (Learning Central, 2004: 2). Sementara itu Gorys Keraf (2007: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Masih dalam pengertian yang sama Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22) repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam suatu kalimat atau wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh: *Maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?*

b) Paralelisme

Gorys Keraf (2007: 127) berpendapat bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 22-23) paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi, terdiri dari anafora (pengulangan pada awal kalimat) dan epifora (pengulangan pada akhir kalimat).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa paralelisme. Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau

yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran.

Contoh: *Sangat ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dlam sebuah daerah yang subur dan kaya serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan hidup dalam ketentraman dan kedamaian.*

c. Tujuan Gaya Bahasa

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek urgen dalam karya sastra (Ratna, 2014:67). Menurut Susiati (2020) dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), gaya bahasa memunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguis dalam deskripsi linguistik.
- 2) Gaya bahasa untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.
- 3) Gaya bahasa untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- 4) Gaya bahasa untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya.
- 5) Gaya bahasa untuk menentukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing.

- 6) Kajian gaya bahasa akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

d. Manfaat Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Djoko (2010:62) gaya bahasa membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, memberikan efek kesegaran, lebih hidup, dan membuat kejelasan gambaran angan.

Secara umum gaya bahasa memiliki manfaat untuk (Waluyo, 1995:83):

- 1) Menghasilkan kesenangan imajinatif.
- 2) Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.
- 3) Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.
- 4) Mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

2. Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (suparno dan Yunus, 2008 :13).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi,

struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013:4).

Daeng Murjamal (2011:69) juga berpendapat bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat dipahami bahwa menulis merupakan suatu cara dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran-pemikirannya kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

a. Tujuan Menulis

Segala hal atau kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan menulis menurut Tarigan (2008:9) adalah: a) membantu siswa dalam ekspresi tulis, b) mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisan, c) mengajar siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis d) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis melalui menuliskan sejumlah maksud penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. Sedangkan tujuan menulis menurut Syarif (2009:6) adalah: a) menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman, b) membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, c) mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan, melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, d) menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, dapat pula ber-peran dalam menghibur khalayak pembacanya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah membantu untuk mendorong dan mengajarkan para siswa dalam mengembangkan ekspresi bahasa tulis secara bertahap dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas sehingga dapat menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang sifatnya membujuk, mendidik ataupun menghibur yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi.

b. Manfaat Menulis

Menurut Tarigan (2008) manfaat menulis sebagai berikut :a) menulis bermanfaat dalam memudahkan para pelajar berpikir, menolong kita berpikir secara kritis, b) memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, c) memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman, d) membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Sedangkan menurut Santosa (2008) menulis dilakukan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan manfaat menulis adalah memudahkan kita untuk berpikir kritis, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, membantu menjelaskan isi pikiran-pikiran kita serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memperluas wawasan menjelaskan permasalahan dan memberikan informasi untuk menghasilkan sebuah tulisan.

c. Jenis-jenis Menulis

Banyak sekali ditemukan klasifikasi tentang jenis-jenis menulis atau tulisan di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jenis jenis tulisan

menurut Daeng Murjamal, dkk (2011:69). Berdasarkan keobjektifan yang mencakup:

1) Tulisan Ilmiah

Tulisan bersifat ilmiah, betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah ditulis dengan seksama baik melalui penelitian di lapangan, di laboratorium, meskipun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis, dan bahasanya lugas. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tugas akhir, proyek akhir, makalah, laporan praktikum, tesis, buku teks, dan disertasi.

2) Tulisan Populer

Tulisan populer disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas, tetapi kronologis dan kelugasannya masih dapat dipertanyakan.

3) Tulisan Fiktif

Pada tulisan fiktif, cerita dan fakta yang disajikan betul betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya, sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Karangan fiktif cenderung mempergunakan ragam bahasa yang bersifat konotatif. Contoh tulisan fiktif adalah puisi, cerpen, novel, drama, serta skenario film. Berdasarkan isi dan sifatnya, yang mencakup: 1) Naratif 2) Deskriptif 3) Ekspositorik 4) Persuasif 5) Argumentatif.

Berdasarkan hasil pemaparan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan jenis tulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan fiktif karena puisi

disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi siswa, selain itu juga digunakannya ragam bahasa yang bersifat konotatif.

d. Langkah-langkah Menulis

Suparno dan Yunus (2008) mengemukakan hanya terdapat tiga tahap dalam proses menulis, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascamenulis.

1) Tahap Pramenulis

Tahap ini adalah tahap persiapan dalam menulis. Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh.

2) Tahap Penulisan

Dalam tahap ini kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan ke dalam tulisan (Suparno dan Yunus, 2008:1.22). Pada tahap ini kita menuliskan pokok-pokok ide ke dalam draf kasar.

3) Tahap Pascamenulis

Pada tahap ini merupakan tahap penyuntingan atau perbaikan sebelum dipublikasikan.

3. Menulis Kreatif

a. Pengertian Menulis Kreatif

Seorang penulis yang baik harus memiliki modal dalam menulis. Modal tersebut berupa kemampuan menguasai bahasa dan cara menulis. Kemampuan menguasai bahasa dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah kosakata dan wawasan. Peka terhadap lingkungan, selalu memompa dan mengolah daya

imajinasi serta konsentrasi juga termasuk modal dalam menulis. Setelah memiliki modal untuk menulis, penulis dapat memulai tulisannya dengan menentukan gaya atau ciri khas tulisan.

Penulis sebaiknya menggunakan kata-kata sesuai dengan jiwa dan selalu memerhatikan tata bahasa dan tanda baca Ketika menulis. Pembukaan yang Panjang dan bertele-tele harus selalu dihindari agar pembaca tidak bosan. Dalam menulis tidak perlu ragu dan malu-malu, yakinkan diri untuk menghasilkan karya yang . hindari melakukan revisi Ketika tulisan belum selesai. Kemampuan dalam menulis harus terus ditingkatkan. Mencari referensi sebagai guru dan rajin mengoleksi kosakata baru merupakan cara meningkatkan kemampuan menulis. Kemampuan menulis juga dapat ditingkatkan dengan memperkaya kosakata, kursus menulis kreatif, serta mencontoh cara kerja para penulis.

Kemampuan menulis juga akan meningkat apabila membiasakan untuk menulis dalam kepala atau memikirkan sesuatu. Seorang penulis memerlukan energi dan waktu. Agar energi dan waktu dapat digunakan secara efisien, maka mulailah menulis dengan bahasa dan gaya yang mudah dimengerti serta materi yang diketahui dan disukai. Menulis dengan paragraph pendek serta membaca kamus dan mencari referensi juga dapat mengefisienkan energi dan waktu. Dalam menulis tidak boleh memaksakan diri, agar otak dapat bekerja secara maksimal. Penulis juga harus menentukan siapa yang akan membaca karyanya, sehingga materi dapat tersampaikan tanpa waktu yang lama.

Tulisan yang indah memiliki kelembutan dan kekuatan kata yang baik. Kekuatan dan kelembutan kata dapat disajikan dengan memilih kata yang definisi,

sopan, enak dibaca, dan enak didengar. Menggunakan kata kerja aktif, baku, tidak using, serta tidak boros juga dapat meningkatkan kekuatan dan kelembutan kata. Seorang penulis harus memiliki gaya penulisan sebagai ciri khas dalam menulis. Untuk mewujudkan hal itu penulis senantiasa membangun dan mencari gaya penulisan tersebut. Gaya penulisan juga dapat dibangun dengan mendengarkan suara hati, rajin berimajinasi, mengasahkan kepekaan dan selalu melukiskan apa yang dipikirkan dalam bentuk tulisan.

Penulisan kreatif secara umum sering dikaitkan sekedar dengan tulisan sastra. Secara terminologis, penulisan kreatif adalah proses pembuatan tulisan yang didalamnya mengandung daya cipta. Maksudnya, sebuah tulisan yang dalamnya memunyai kemampuan menawarkan atau memberikan sesuatu yang baru. Alhasil mestinya penulisan kreatif bisa berwujud karya sastra, bisa juga non sastra. Penulis kreatif menggunakan sastra dengan efektif untuk memperkuat penulisan mereka, dan mereka juga memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu dengan cara yang tidak biasanya.

Penulis kreatif tidak suka menulis atau menceritakan cerita mereka dengan gaya yang biasa-biasa saja, mereka suka menciptakan suasana-suasana yang menarik diluar kebiasaan. Sedangkan penulis harian/umum, selain tidak memiliki banyak kekayaan dalam idiom atau pun istilah, mereka tidak memiliki kepekaan kreatif seperti halnya penulis kreatif.

Menulis kreatif tidaklah identic dengan fiksi karena dengan menulis kita dapat mengungkapkan apa-apa yang ada dalam otak kita, memproses otak untuk berfikir dan bekerja dengan baik untuk memproduksi hasil yang maksimal.

Menulis kreatif tidak dikatakan identic dengan menulis fiksi namun bagaimana seorang penulis dalam menuangkan ide-idenya, tidak hanya menulis sebuah puisi, cerpen, novel, namun juga dapat menulis sebuah penelitian, esai, artikel, opini, atau tajuk. Jika dikatakan menulis kreatif identic dengan fiksi maka kita Kembali lagi pada manfaat dan hakikat menulis (Gunarso, 2011).

b. Jenis-jenis Menulis Kreatif

Dalam artikel Wall Street English (2020) Ada lima jenis karya menulis kreatif, antara lain sebagai berikut:

1) Puisi

Sebuah karya sastra yang menggunakan ritma dan rima dalam penulisannya. Tujuan dari puisi adalah untuk mengutarakan isi hati penyair atau menceritakan sebuah suasana atau kejadian didalam sebuah ungkapan. Biasanya puisi merupakan tulisan kreatif yang singkat dan menggunakan kalimat-kalimat yang padat.

2) Naskah Film

Naskah film merupakan tulisan cerita yang akan diimplementasikan untuk sebuah karya film. Isi dari cerita berisikan runtutan adegan dan percakapan pemeran yang akan digunakan dalam film. Naskah film adalah menulis kreatif yang melibatkan banyak tokoh dalam film serta sutradara.

3) Buku/Novel

Dalam tulisan kreatif yang berupa buku terdapat dua jenis, fiksi dan non fiksi. Jika membaca buku fiksi kejadian yang ada didalamnya tidak nyata dan

berdasarkan imajinasi penulis. Sedangkan non fiksi merupakan tulisan yang didasari oleh hal-hal atau cerita nyata.

4) Lirik Lagu

Hampir sama dengan puisi, dalam menulis lirik lagu dibutuhkan irama agar teks lagu dan melodi bisa terdengar pas. Lirik lagu pun berisikan ungkapan penulis yang bertujuan agar pendengar dapat menikmati karya tersebut.

c. Proses Menulis Kreatif

Dalam menulis kreatif ada beberapa proses yang harus dilalui oleh penulis, yaitu tahap persiapan yang meliputi menentukan metode tulisan, dan menentukan genre apa yang kan digunakan kemudian ada tahap perencanaan meliputi pemilihan topik kemudian masuk dalam proses penulisan. Menurut artikel Wall Street English (2020) dalam menulis kreatif ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

1) Gunakan Teknik Deskriptif

Dengan menggunakan teknik deskripsi, penulis akan menjelaskan keadaan secara deskriptif kemudian dengan mendeskripsikan cerita penulis akan membuat pembaca untuk menggunakan imajinasinya.

2) Gunakan Perumpamaan/Metafora

Teknik menulis kreatif yang dapat digunakan adalah metafora. Banyak dari puisi atau lirik lagu yang menggunakan sebuah metafora untuk membuat sebuah perumpamaan dari suatu keadaan. Metafora akan membantu keragaman kata-kata yang kamu gunakan dalam membuat tulisan.

3) Sisipkan Dialog di Dalam Naskah

Menyisipkan dialog dalam tulisan dapat membantu penulis agar tidak monoton. Sebuah percakapan juga dapat membantu cerita berkesan lebih mendalam, pembaca pun dapat membayangkan situasi sebenarnya.

4) Coba Hindari Kata Sifat

Daripada menuliskan kata sifat yang singkat dan padat, menggunakan kata yang lebih imajinatif dapat membuat tulisan lebih menarik. Dengan menggunakan kata yang imajinatif pembaca akan lebih tertarik untuk membaca sampai habis sebuah tulisan atau cerita. Karena menggunakan kata sifat cenderung lebih singkat dan tidak membangun imajinasi pembaca.

5) Gunakan Riset pada Tulisan

Walaupun menulis kreatif merupakan tulisan yang mengandalkan imajinasi, penulis juga perlu melakukan riset. Khususnya ketika penulis sedang menentukan jenis tulisannya. Sebaiknya lakukanlah riset mengenai tulisan dan topik macam apa yang sedang diminati atau banyak diminati pembaca.

4. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian

struktur fiksi dan struktur batinnya. Dilanjut, puisi adalah ekspresi yang sengaja dinyatakan oleh penyair dalam mengkonkritkan endapan-endapan rasa yang di dalam dirinya (Wardoyo 2013: 21).

Wahyuni (2014:12-13) mendefinisikan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata yang indah dan bermakna dalam. Bahasa yang digunakan dalam puisi sering terdengar indah atau disebut juga puitis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk pengekspresian kebahasaan dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan.

b. Unsur-unsur Puisi

Wardoyo (2013:23) menyatakan bahwa puisi tercipta dari struktur yang memiliki kepaduan antar unsur-unsurnya. Puisi dibangun berdasarkan 2 unsur, yaitu unsur struktur fisik dan unsur struktur batin.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik dalam puisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Kosasih (2003:206), penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis sangat dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan

irama, kedudukan kata itu dalam konteks atau dalam hubungan dengan kata yang lain, serta kedudukan kata itu dalam konteks atau dalam hubungan dengan kata lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

Oleh karena itu, di samping memiliki kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga harus dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Pemilihan kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya sekalian pun maknanya itu berbeda. Hendaknya disadari pula bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konokatif. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa kita pakai sehari-hari.

b) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Dengan daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka pada kata-kata puisi itu seolah-olah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, ataupun dirasakan pembacanya.

c) Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayangan) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d) Bahasa figuratif (majas)

Majas (figurative language) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu yang dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas. Disamping itu, majas membantu pengarang menghadirkan kesan pada puisi melalui pemilihan yang dapat menimbulkan imajinasi di dalam diri pembaca.

2. Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Waluyo (2002:17), mengatakan bahwa ada empat unsur batin puisi yaitu: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

a) Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya itu merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut bisa pula berupa responsi penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya. Dalam hal ini puisi berperan sebagai sarana protes ataupun sebagai ungkapan simpati dan keprihatinan penyair terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan, hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan.

b) Nada dan Suasana Puisi

Puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah puisi. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara mengenai sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan

suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khuyuk.

Ada puisi yang bernanda sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khuyuk, dan sebagainya.

c) Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam poetry reading atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

d) Amanat Puisi

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan

berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

c. Jenis-jenis Puisi

Menurut Wahyuni (2018:23) puisi dibedakan menjadi dua jenis yaitu, puisi lama dan puisi baru.

1. Puisi Lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, diantaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama. Puisi lama terbagi menjadi tujuh, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, seloka, dan talibun.

a) Mantra

Mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa. Mantra merupakan bagian dari karya sastra dan bagian dari adat atau kepercayaan tiap individu. Berikut contoh mantra.

Sihir lontar pinang lontar
Terletak di ujung bumi
Setan buta jembalang buta
Aku sapatidak berbunyi

b) Pantun

Pantun adalah puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab0ab. Kedua, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Berikut contoh pantun:

Burung merpati burung dara
Terbang menuju angkasa luas

Hati siapa takkan gembira
 Karena aku telah naik kelas

c) Karmina

Karmina adalah jenis pantun pendek yang hanya terdiri dari dua baris. Baris pertama merupakan sampiran, sementara baris kedua merupakan isi. Dalam budaya Betawi, karmina sangat dikenal sebagai pantun pendek yang sering digunakan dan disajikan dalam acara-acara penting, seperti lamaran, pernikahan, pesta budaya, dan sebagainya. Berikut contoh karmina.

Satu dua tiga empat

Kakek tua pakai tongkat

d) Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, setiap bait terdiri dari dua baris dengan rima yang sama (a-a atau bb atau cc). Kedua, jumlah suku kata dalam setiap baris antara 10-14 suku kata. Ketiga, hubungan antara baris satu dan dua membentuk kalimat majemuk yang mempunyai hubungan sebab akibat. Berikut contoh gurindam.

Kasihkan orang yang berilmu

Tanda rahmat atas dirimu

e) Syair

Syair adalah jenis puisi berirama yang berasal dari daerah Arab dan mempunyai empat ciri. Pertama, setiap bait terdiri dari empat baris dan bersajak a-a-a-a. Kedua, setiap baris mempunyai makna yang saling berkaitan dengan baris-baris sebelumnya. Ketiga, kebanyakan syair menceritakan kisah yang mengandung nasihat. Keempat, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Berikut contoh syair.

Pada zaman dahulu kala
 Tersebutlah sebuah cerita
 Sebuah kerajaan yang aman sentosa
 Dipimping sang raja nan bijaksana

f) Seloka

Seloka adalah jenis puisi melayu klasik yang mempunyai bentuk mirip pantun dan mengandung senda gurau, kejenakaan, sindiran, bahkan ejaan. Kata seloka diambil dari bahasa Sanskerta, sloka yang berarti bahasa berkaitan yang biasanya ditulis dalam empat baris, tetapi ada juga yang lebih dari empat baris.

Berikut contoh seloka.

Warna merah menghias buku
 Indah nian kian kupandang
 Anak kecil menangis sendu
 Sehari ia tak makan

g) Talibun

Talibun adalah jenis pantun panjang yang terdiri lebih dari empat baris yang kesemuanya berjumlah genap, antara lain enam, delapan, sepuluh, dua belas baris, dan seterusnya. Apabila talibun terdiri dari enam baris maka tiga baris pertama dikategorikan sebagai sampiran, sementara tiga baris pertama dikategorikan sebagai isi. Berikut contoh talibun.

Penakik pisau seraut
 Ambil galah batang lintabung
 Selodang ambikan niru
 Yang setetes jadikan laut
 Yang sekepal jadikan gunung
 Alam terkembang jadikan guru

2. Puisi Baru

Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang umum berlaku untuk jenis puisi lama. Struktur untuk puisi baru juga lebih bebas,

baik dalam segi suku kata, jumlah baris, maupun rimanya. Puisi baru ini terbagi menjadi tujuh, yakni ode, epigram, romance, elegi, satire, himne, dan balada.

a) Ode

Ode adalah puisi yang mengungkapkan sanjungan atau pujaan kepada orang-orang berjasa. Ode ini biasa ditulis dalam nada agung dan tema serius, sehingga karakteristik bahasanya terlihat lebih berbedadari pada puisi-puisi baru jenis lain. Kata ode berasal dari bahasa Yunani yang berarti nyanyian. Maka, tidak heran bila ode banyak dilantunkan oleh masyarakat pecinta puisi sambil diiringi tarian-tarian dan nyanyian dalam panduan suara. Berikut contoh ode.

Guruku.... Engkau pahlawanku
 Pahlawan tanpa tanda jasa
 Engkau menemaniku
 Saatku di sekolah
 Saatku belum mengenalmu
 Engkau mengajariku
 Mulai dari taman kanak-kanak
 Hingga kusampai kuliah
 Guruku.....takkan kulupakan semua jasamu
 Yang telah bersusah payah mengajariku
 Hingga aku bisa
 Terima kasih guruku

b) Epigram

Epigram adalah puisi yang berisi tentang ajaran hidup atau tuntunan ke arah kebenaran. Kata “epigram” berasal dari bahasa Yunani, epigramma yang berarti pedoman, teladan, nasihat, atau ajakan untuk melakukan hal-hal yang benar. Struktur tulisan, epigram termasuk dalam kategori puisi yang ditulis dalam bentuk sederhana, singkat, langsung tertuju pada tujuan, serta tidak menggunakan kosakata yang berlebihan. Berikut contoh epigram.

Hari ini tak ada tempat berdiri
 Sikap lamban berarti mati

Sikap yang bergerak, merekalah yang berada di garis depan
Yang menunggu sejenak sekalipun pasti tergilas

c) Romance

Romance adalah puisi yang berisi tentang kisah-kisah percintaan. Romance pada umumnya lahir dari pengalaman pengarang tentang kisah percintaan yang pernah dialaminya. Romance juga bisa lahir dari pengamatan pengarang terhadap orang-orang sekitar yang tengah menjalin hubungan cinta dengan kekasihnya. Berikut contoh romance.

Mencintaimu

Mungkin aku bukanlah cinta yang paling sempurna
Hanya sebatas hati yang ingin mencurahkan rasa padamu
Karena mencintaimu adalah keindahan dilangit hatimu
Dan, mencintaimu adalah kesempurnaan kebahagiaan hatiku
Aku mencintaimu
Seperti bunga mencintai keharumannya
Seperti hujan mencintai tetesan airnya
Seperti bulan mencintai langit malamnya
Seperti matahari yang mencintai cahayanya
Jantung ini takkan pernah berdetak selamanya
Tapi jika Tuhan mengizinkan
Selama jantungku berdetak selamanya
Izinkan mencintaimu dalam ketulusan
Aku mencintaimu
Bukan karena aku ingin memiliki apa yang ada di dalam dirimu
Hanya ingin melihatmu tersenyum
Melukis rasa bahagia di setiap titian hidupmu
Aku mencintaimu
Bukan karena aku kagum pada dirimu
Hanya ingin membuatmu semourna
Aku mencintaimu
Bukan kemarin atau saat ini
Tapi percayalah,
Kemarin, kini, dan nanti
Adalah saat-saat dimana aku kan terus mencintaimu

d) Elegi

Elegi adalah puisi yang berisi tentang ratap tangis atau kesedihan. Objek yang digambarkan di dalam elegi biasanya berupa pengalaman-pengalaman pahit

atas hal yang pernah dialami atau bisa juga berupa penyesalan yang pernah dilakukan di masa lalu. Berikut contoh elegi.

Dalam rintihan hati
 Aku selalu menyebut nama-Mu
 Renungi dosa yang tak terampuni
 Khilaf-khilaf kian perih
 Sembahyangku bersujud kepada-Mu
 Merangkai doa yang kian banyak
 Menepis rasa sesal di hati
 Oh Tuhan..... Hanya kepada-Mu aku
 Memohon ampunilah dosa dan khilafku
 (Ditulis oleh Dhea Permata Rezky dengan judul “Doa dan Khilaf”).

e) Satire

Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritik kepada penguasa atau orang yang memiliki kedudukan (jabatan). Satire berasal dari bahasa latin, *satira* yang artinya sindiran atau kecaman. Pada masa orde baru, para sastrawan banyak yang menulis satire untuk menyindir atau mengkritik pemerintah pada saat itu. Diantara sastrawan-sastrawan tersebut yang banyak menulis satire adalah W.Srendra. berikut contoh satire.

Aku bertanya.....
 Tetapi pertanyaan-pertanyaanku
 Membentuk jidat penyair-penyair salon,
 Yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
 Sementara ketidakadilan terjadi
 Disampingnya,
 Dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
 Termangu-mangu dalam kaki dewi kesenian
 (Ditulis oleh W.S Rendra dengan judul “Aku Bertanya?”).

f) Himne

Himne adalah puisi yang berisi pujian-pujian untuk Tuhan atau pujaan-pujaan untuk tanah air tercinta serta pahlawan yang telah ikut berjuang membela

kemerdekaan. Kata “himne” berasal dari bahasa Yunani, “hymnos” yang berarti pujian atau pujaan, berikut contoh himne.

Aku kecil namun aku tak bisa dianggap kecil
 Aku lemah namun aku tak bisa menyerah
 Selama nyawa masih melekat di dalam raga
 Dan suara detak jantung masih terasa
 Ku akan terus berlari mengejar sang surya
 Walaupun aku miskin bukan berarti aku tak punya
 Dengan semangat empat lima
 Dan suara lantang merdeka
 Ku terus kobarkan sang saka
 Demi bangsaku tercinta
 (Ditulis oleh Fia Afrida dengan judul “Bangsaku”).

g) Balada

Balada adalah puisi yang menceritakan tentang kisah dari sebuah karangan pribadi, mitos, atau legenda yang diyakini kebenarannya di masyarakat. Balada terkadang ditulis menyerupai dialog oleh pengarang dengan tujuan untuk menghidupkan cerita yang berada di dalamnya. Sastrawan angkatan 66 banyak melahirkan balada. Diantaranya yang cukup terkenal adalah balada berjudul “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya W.S.Rendra, berikut contoh balada.

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi
 Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para
 Mengepit kuat-kuat menunggang perampok yang diburu
 Suarai bau keringat basahi, jenawi pun telanjang
 Segenap warga desa mengepung hutan itu
 Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo
 Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang
 Berpancaran bunga api, anak panah di bahu kiri
 Satu demi satu yang maju terhadap darahnya
 Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka
 Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!
 Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa
 Majulah Joko Pandan! Di mana ia?
 Majulah ia kerna padanya seorang kukandung dosa.
 Anak panah empat arah dan musuh tigasilang.
 Atmo Karpo tegak, luka tujuh liang Joko Pandan!

Dimana ia? Hanya pada seorang kukundang dosa.
 Bedah perutnya tapi masih setan ia
 Menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala
 Joko Pandan! Dimanakah ia?

Hanya padanya seorang kukundang dosa.
 Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan
 Segala menyibak bagi derunya kuda hitam
 Ridla dadabagi derunya dendam yang tiba.
 Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Krpo
 Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angkosa. Malam bagai kedok
 hutanbopeng oleh luka
 Pesta bulan, sorak sorai, anggur darah.
 Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang Ia telah terbunuh bapaknya.
 (Ditulis oleh W.S Rendra dengan judul "Balada terbunuhnya Atmo Karpo").

d. Ciri-ciri Puisi

Pada dasarnya, puisi dibedakan menjadi dua jenis yaitu, puisi lama dan puisi baru. Menurut Cilacapklik (2020) kedua puisi tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Berikut ciri-ciri dari puisi lama dalam:

- 1) Terikat aturan atau pola tertentu.
- 2) Umumnya merupakan puisi rakyat.
- 3) Biasanya nama pengarang tidak diketahui.
- 4) Umumnya merupakan sastra lisan.
- 5) Disampaikan dari mulut ke mulut.

Berikut ciri-ciri puisi baru:

- 1) Bentuk baitnya rapi dan simetris.
- 2) Memiliki persajakan akhir yang teratur.
- 3) Biasanya menggunakan pola sajak pantun, syair dan yang lainnya.
- 4) Sebagian besar terdiri dari empat seuntai.
- 5) Tiap-tiap barisnya terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis).

- 6) Umumnya setiap gatranya terdiri atas dua kata (4 sampai 5 suku kata).

Meskipun memiliki cir-ciri yang berbeda, puisi tetap memiliki kesamaan yang dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri umum puisi, yakni sebagai berikut (Wahyuni, 2014: 15-17):

- 1) Menggunakan bahasa yang indah;
- 2) Menggunakan dua macam bahasa, yakni bahasa denotasi (bahasa yang bersifat sebenarnya) dan konotasi (bahasa yang bersifat bukan sebenarnya atau yang berarti kiasan);
- 3) Memiliki rima yang dapat memberikan efek musikalisasi;
- 4) Menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat;
- 5) Setiap bait dapat menyentuh perasaan atau membangkitkan rasa emosional dalam bentuk kegembiraan/kebahagiaan, kepuasan, kesedihan, penyesalan, dan sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani (2017), dengan judul skripsi Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitutujuannya untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa sedangkan tujuan dari penelitian saya yaitu mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rosalia Imelda Yadafle (2020) dengan judul skripsi Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi K. H. Mustofa

Bisri dalam Album Membaca Indonesia, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah focus penelitiannya yang berfokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia sedangkan focus penelitian saya yaitu ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Mariana Ka'man (2016) dengan judul skripsi Hubungan antara Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Nosu Kabupaten Mamasa, yang bertujuan mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa perbandingan dengan kemampuan menulis puisi pada siswa. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu lokasi penelitiannya dan cakupan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan sedangkan penelitian saya mencakup semua gaya bahasa yang dapat digunakan oleh siswa dalam menulis puisi.

C. Kerangka Pikir

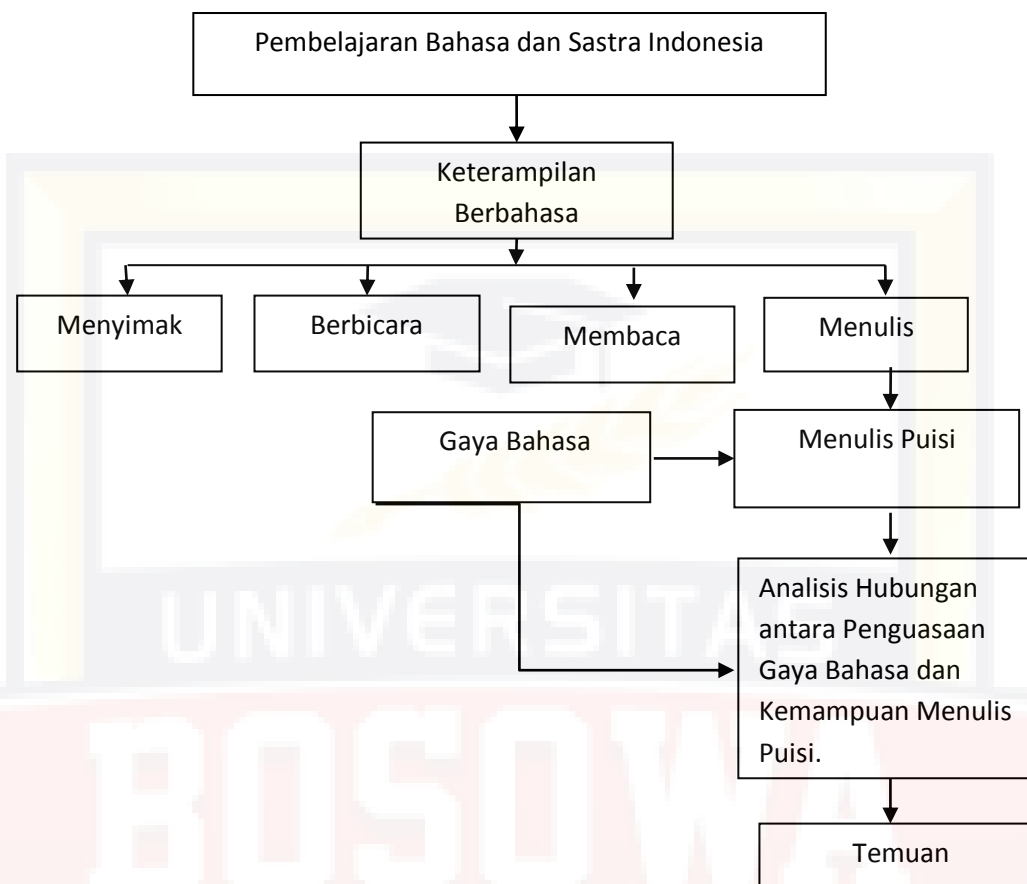
Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan kebahasaan yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat aspek kebahasaan kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan

menulis khususnya menulis kreatif saat ini telah mendapat banyak perhatian siswa. Hal tersebut tidak lepas dari faktor penggunaan puisi pada fenomena membuat status atau caption di media sosial.

Puisi merupakan bentuk atau salah satu karya yang sering digunakan oleh remaja atau siswa pengguna media sosial sebagai status atau caption di akun media sosial mereka, meskipun demikian kebanyakan dari mereka hanya mengungkapkan perasaan mereka atau membuat puisi (caption) tetapi tidak benar-benar mengetahui penggunaan gaya bahasa yang dipakainya. Tanpa menyadari keterkaitan atau hubungan yang erat antara gaya bahasa dan puisi Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi.

Sampai saat ini belum ada penelitian khusus tentang penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa SMPN 35 Makassar sehingga tidak diketahui sejauh mana mereka menguasai atau memahami penggunaan gaya bahasa dan penulisan puisi. Berdasarkan hal itu maka peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII SMPN 35 Makassar, sehingga akan diketahui sejauh mana mereka memahami atau menguasai gaya bahasa dan kemampuan menulis serta hubungan antara keduanya.



Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir.

D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

E. Kriteria Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sebaliknya H_1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Yang berupaya untuk mengemukakan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti tetapkan yaitu SMP Negeri 35 Makassar. SMP Negeri 35 Makassar adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri unggulan yang terletak di Jl. Telegrap Utama No. 1, kompleks Telkomas, Paccerakkang, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

C. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yakni variabel bebas dan variabel terikat. Yang sebagai variabel bebas adalah penguasaan gaya bahasa yang dilambangkan dengan huruf X dan yang dilambangkan sebagai variabel terikat adalah kemampuan menulis puisi yang dilambangkan dengan huruf Y.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Gaya bahasa adalah cara penutur atau pengarang menyampaikan maksudnya dan pada prinsipnya merupakan corak seni bahasa atau retorika untuk menyampaikan kesan tertentu bagi pembaca atau pendengar.

2. Kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan menulis puisi tanpa menghabiskan aturan-aturan penulisan puisi agar karya tersebut tetap memberikan nilai estetis.

Hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi keduanya saling berkaitan, karena melalui penulisan puisi diperlukan penguasaan gaya bahasa yang baik sehingga menghasilkan karya yang baik pula.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelian ini adalah siswa kelas VIII. 1, VIII. 3, VIII. 5, VIII. 7 di SMP Negeri 35 Makassar yang berjumlah 132 orang. Siswa kelas VIII. 2 berjumlah 31 orang, siswa kelas VIII. 4 berjumlah 33 orang, siswa kelas VIII. 6 berjumlah 34 orang, dan siswa kelas VIII. 8 berjumlah 34 orang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Keadaan Populasi

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	VIII. 1	17 orang	14 orang	31 orang
2	VIII. 3	19 orang	14 orang	33 orang
3	VIII. 5	13 orang	21 orang	34 orang
4	VIII. 7	11 orang	23 orang	34 orang
Jumlah				132 orang

2. Sampel

Untuk mendapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan Teknik sampel acak berimbang (proporsional random sampling). Sampel penelitian ini

adalah sejumlah siswa yang dianggap mewakili setiap populasi. Arikunto (2006:20) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, diambil dari 10-15% atau 20-25% atau lebih bergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek, besar kecilnya resiko ditanggung oleh peneliti. Karena jumlah populasi yang diteliti 130 siswa, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi 4 kelas VIII atau 20 orang yaitu masing-masing 5 orang dari setiap kelas. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2

Keadaan Sampel

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	VIII. 1	3 orang	2 orang	5 orang
2	VIII. 3	3 orang	2 orang	5 orang
3	VIII. 5	3 orang	2 orang	5 orang
4	VIII. 7	3 orang	2 orang	5 orang
Jumlah				20 orang

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari dua sumber yakni data dari nilai tes penguasaan gaya bahasa dan data hasil tes kemampuan siswa menulis puisi.

1. Instrument Penguasaan Gaya Bahasa dan Kemampuan Menulis Puisi

Instrument yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes. Tes dilakukan dengan meminta siswa menulis lirik puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang baik.

2. Penilaian tes penguasaan gaya bahasa

Penulis membagikan soal dalam bentuk pilihan ganda kepada siswa, dan didalam tes itu berisi tentang gaya bahasa yang telah dipelajari sebelumnya yang berjumlah 10 nomor, dengan bobot nilai yang telah ditentukan tetapi jika jawaban salah maka akan mendapatkan nilai nol (0).

3. Penilaian tes menulis puisi

Tes kemampuan menulis puisi dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis sebuah puisi. Berikut kriteria penilaiannya.

Tabel 3. 3

Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

Nomor	Aspek yang di Nilai	Bobot
1	Kosa Kata	0-20
2	Gaya bahasa	0-30
3	Keterkaitan antara bait	0-15
4	Ejaan Bahasa Indonesia	0-20
5	Tipografi	0-15
Jumlah		100

(Mariana Ka'man, 2016:29)

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis tes tertulis. Pemberian tes tertulis dengan maksud untuk memperoleh data tentang korelasi antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP Negeri 35 Makassar. Data yang telah diperoleh, peneliti mengolahnya dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Ket :

R_{xy} = Product Moment

N = banyaknya sampel

Σx = Jumlah skor penguasaan gaya bahasa (X)

Σy = Jumlah skor penulisan puisi (Y)

Σxy = Jumlah perkalian skor X dan Y

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor X

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor Y

(Arikunto, 2006:72)



BOSOWA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data dan Analisis Data

Bab ini menyajikan data dan uraian hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan melalui zoom sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan dengan jenis penelitian yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian dalam bentuk angka dengan mengukur korelasi antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Untuk mengetahui hal tersebut, terlebih dahulu dipaparkan (1) hasil tes penguasaan gaya bahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar; (2) hasil tes kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Analisis Hasil Tes Penguasaan Gaya Bahasa

Data penguasaan gaya bahasa diperoleh dari hasil angket. Sampel diambil dari 20 responden yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar tahun akademik 2021/2022. Dari jumlah sampel tersebut, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data tentang penguasaan gaya bahasa. Hasil analisis penguasaan gaya bahasa dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Hasil tes penguasaan gaya bahasa

No	Nama	Nomor Soal										Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Aan F	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
2	Alvin W	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
3	A. Sahra	10	10	10	10	10	0	10	10	0	10	80
4	A.Triaa	10	10	10	0	10	10	10	10	10	10	90
5	Anggi	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
6	Arya A	10	10	10	10	10	0	10	10	10	0	80
7	Ayumi A	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
8	Chantika	10	10	10	10	10	10	10	0	0	10	80
9	Dimas E	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
10	Fauzan A	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
11	Kavin	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
12	Khuznul	10	10	10	10	10	10	0	10	10	10	90
13	Melanie	10	10	10	0	10	10	10	10	10	0	80
14	Muh Adam	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
15	Nadhira	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
16	Nur	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
17	Frelchy	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
18	Resky	10	10	10	10	10	10	10	10	0	10	90
19	Sutan	10	10	10	10	10	10	10	10	0	10	90
20	Zahra M	10	10	10	10	10	10	10	10	0	0	80
Jumlah		1.790										
		Nilai Rata-Rata; $1.790:20=89.5$										

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 15 orang yang tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah skor penilaian 90-100, kemudian yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan jumlah skor penilaian 80-89. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Kategori hasil tes penguasaan gaya bahasa

No	Kategori	Nilai	Frekuensi
1	Sangat tinggi	90-100	15
2	Tinggi	80-89	5
3	Sedang	70-79	0
4	Rendah	60-69	0
5	Sangat rendah	00-59	0

Dibawah ini ditampilkan hasil tes kemampuan menulis puisi siswa.

Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil tes kemampuan menulis puisi siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai
1	Aan F	VIII.7	86
2	Alvin W	VIII.5	92
3	A Sahra	VIII.3	84
4	A Triaa	VIII.3	90
5	Anggi	VIII.1	91
6	Arya A	VIII.3	84
7	Ayumi A	VIII.7	92
8	Chantika	VIII.5	88
9	Dimas E	VIII.1	95
10	Fauzan A	VIII.7	86
11	Kavin	VIII.3	91
12	Khuznul	VIII.1	88
13	Melanie	VIII.1	85
14	Muh Adam	VIII.5	91
15	Nadhira	VIII.5	94
16	Nur	VIII.3	92
17	Frelchy	VIII.5	94
18	Resky	VIII.7	92
19	Sutan	VIII.1	96
20	Zahra M	VIII.7	84
Jumlah			1.795
Nilai Rata-Rata; $1.795:20=89,75$			

Setelah peneliti memperoleh data tentang kemampuan menulis puisi siswa SMP Negeri 35 Makassar, penulis dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan nilai rata-rata 89,75. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah skor nilai 90-100 dan 8 siswa lainnya tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah skor penilaian 80-89. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Kategori hasil tes kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII
SMP Negeri 35 Makassar

No	Kategori	Nilai	Frekuensi
1	Sangat tinggi	90-100	12
2	Tinggi	80-89	8
3	Sedang	70-79	0
4	Rendah	60-69	0
5	Sangat rendah	00-59	0

Setelah memperoleh data sampel penelitian tentang *Hubungan antara Penguasaan Gaya Bahasa dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar*, dapat diketahui bahwa penguasaan gaya bahasa siswa tergolong tinggi. Begitu pula dengan kemampuan menulis puisi siswa tergolong tinggi.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil tes penguasaan gaya bahasa perbandingan dan hasil tes kemampuan menulis puisi kemudian diolah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Untuk memudahkan mengolah data tersebut dan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa, dibuat blanko penilaian sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

No	Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Aan F	90	86	8.100	7.396	7.740
2	Alvin W	100	92	10.000	8.464	9.200
3	A Sahra	80	84	6.400	7.056	6.720
4	A Tria	90	90	8.100	8.100	8.100
5	Anggi	90	91	8.100	8.281	8.190
6	Arya A	80	84	6.400	7.056	6.720
7	Ayumi A	100	92	10.000	8.464	9.200
8	Chantika	80	88	6.400	7.744	7.040
9	Dimas E	100	95	10.000	9.025	9.500
10	Fauzan A	90	86	8.100	7.396	7.740
11	Kavin	90	91	8.100	8.281	8.190
12	Khuznul	90	88	8.100	7.744	7.920
13	Melanie	80	85	6.400	7.225	6.800
14	Muh Adam	90	91	8.100	8.281	8.190
15	Nadhira	90	94	8.100	8.836	8.460
16	Nur	100	92	10.000	8.464	9.200
17	Frelchy	90	94	8.100	8.836	8.460
18	Resky	90	92	8.100	8.464	8.280
19	Sutan	90	96	8.100	9.216	8.640
20	Zahra M	80	84	6.400	7.056	6.720
	Jumlah	1.790	1.795	161.100	161.389	161.386

Keterangan:

$$N = 20$$

$$\sum X = 1.790$$

$$\sum Y = 1.795$$

$$\sum X^2 = 161.100$$

$$\sum Y^2 = 161.389$$

$$\sum XY = 161.386$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}$$

$$\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

$$r_{xy} = \frac{20(161.386) - (1.790)(1.795)}{20}$$

$$\sqrt{[20(161.100) - (1.790)^2][20(161.389) - (1.795)^2]}$$

$$r_{xy} = \frac{3.227.720 - 3.213.050}{20}$$

$$\sqrt{[3.222.000 - 3.204.100][3.227.780 - 3.222.025]}$$

$$r_{xy} = \frac{14.670}{20}$$

$$\sqrt{(17.900)(5.755)}$$

$$r_{xy} = \frac{14.670}{20}$$

$$\sqrt{103.372.500}$$

$$r_{xy} = \frac{14.670}{10.167}$$

$$1.442$$

$$r_{xy} = 1.442$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh r_{xy} hitung= 1,442. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. H_0 diterima apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Angka inilah yang akan dilihat dalam tabel pada taraf signifikan 5% ternyata r_{hitung} 1,442 > r_{tabel} 0,444. Dengan demikian, hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisis siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar berdasarkan hasil perhitungan statistik/product moment menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Jadi,

hipotesis nihil H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima yang berarti antara X dan Y terdapat hubungan yang positif antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisi pada siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar. Temuan yang dikemukakan berikut menjadi dasar untuk menarik kesimpulan akhir penelitian.

Sesuai dengan hasil penyajian data hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa hasil tes penguasaan gaya bahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 89,5. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan minat belajar siswa, dengan demikian siswa dapat menjadi lebih kreatif dan prestasi yang diperoleh semakin meningkat.

Kemudian, dilihat dari tingkat kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar juga tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa adalah 89,75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar berpotensi dalam meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar.

Korelasi atau hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar, melalui hasil analisis data korelasi *product moment*. Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan $r_{xy \text{ hitung}}$ lebih besar r_{tabel} , yang sesuai dengan persyaratan untuk menerima hipotesis, ada

korelasi yang signifikan apabila r_{xy} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} (*product moment*). Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* mencapai 1,442 $r_{xy \text{ hitung}} > 0,444$ dari nilai r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikan 5% dengan jumlah siswa 20 orang. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisis siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

C. Analisis Puisi

Berikut ini dianalisis beberapa contoh puisi yang dibuat oleh siswa.

Begitu Berbeda

Karya: Sutan

Kau dan aku, bagai air dan minyak yang tak bisa akur
 Aku laksana udara, yang kau hirup setiap hari
 Tanpa mengucap syukur, tanpa menghargai diriku ini
 Apakah kita harus berpisah?

Kau dan aku, laksana langit dan bumi
 Begitu jauh kita berjarak
 Namun hati dan jiwa ini
 Ingin tetap menyatu

Seumpama puisi,
 Aku adalah bait-bait yang selalu mengikat,
 Sedangkan engkau...
 Kerap kali menolak sebagai rima yang berirama
 Kita memang berbeda,
 Dalam bertutur kata dan juga berpendapat
 Kita berbeda.

Puisi dengan judul Begitu Berbeda karya Sutan termasuk dalam jenis puisi yang menggunakan majas perbandingan. Kosa kata yang digunakan dalam puisi diatas sudah baik, oleh karena itu puisi diatas mendapatkan bobot 20. Penggunaan gaya bahasa yang baik dalam menulis puisi akan menghasilkan puisi yang baik pula. Puisi diatas menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu simile,

penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat pada bait pertama *kau dan aku bagaikan air dan minyak yang tak bisa akur* dan dilanjutkan dengan *aku laksana udara*, kemudian pada baitnya yang kedua *kau dan aku bagaikan langit dan bumi*. Gaya bahasa yang terdapat dalam bait tersebut menunjukkan makna perbedaan antara penulis puisi dan pasangannya. Bobot yang diberikan penulis adalah 26. Terdapat juga keterkaitan antara bait pertama sampai bait berikutnya sehingga puisi diatas dapat menimbulkan makna yang baik dan bobot yang diberikan pada keterkaitan antar bait adalah 15.

Puisi diatas juga sudah menggunakan ejaan bahasa indonesia (EBI) yang benar sehingga penulis memberikan bobot 15. Berikut tipografi atau biasa juga disebut ukiran bentuk, ialah susunan baris-baris atau bait-bait sebuah puisi. Yang termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf atau penulisan kata-kata sebuah puisi. Pada puisi di atas setiap permulaan bait selalu menggunakan huruf kapital dan sebagian bait menggunakan tanda baca dan sebagian baitnya menjorok kedalam sehingga menimbulkan keindahan indriawi. Bobot yang diberikan adalah 20 sesuai dengan bobot yang telah ditentukan.

Lonceng Sekolah Memanggil

Karya: Dimas E

Pagi berjumpa dengan kursi dan meja
 Sangatlah ceria buku-buku tertulis tinta
 Decitan suara sepatu menggema
 Tawa asri yang kian bercerita
 Tentang cerahnya pagi

Hingga lonceng memanggil-manggil
 Perut yang sebentar lagi diisi
 Oleh makanan maupun cemilan dikantin
 Sampai tibalah kembali
 Panggilan lonceng belajar
 Kelas-kelas menyapa hangat
 Kami pun belajar dengan bersemangat.

Puisi Lonceng Sekolah Memanggil karya Dimas E termasuk dalam puisi lirik, dimana penulis mengungkapkan perasaannya disaat dia mendengarkan lonceng sekolah dan tentang kegiatan yang dilakukannya ketika mendengar lonceng sekolah. Penggunaan kosa kata pada puisi diatas sudah bagus maka bobot yang diberikan oleh penulis adalah 20. Terdapat pula gaya bahasa personifikasi pada setiap baitnya seperti judulnya yaitu *lonceng sekolah memanggil*, kemudian pada bait pertama ada kalimat *pagi berjumpa dengan kursi dan meja*, kemudian dibait kedua ada kalimat *hingga lonceng memanggil-manggil* dan dibaitnya yang terakhir ada kalimat *kelas-kelas menyapa hangat*. Bobot yan diberikan oleh penulis adalah 30. Puisi Lonceng Sekolah Memanggil karya Dimas memiliki keterkaitan antar bait sehingga penulis memberikan bobot 15. Kemudian tipografi, atau ukiran bentuk pada puisi diatas adalah setiap awal baris menggunakan huruf kapital, namun tidak menggunakan tanda baca sehingga penulis memberikan bobot 15. Ejaan bahasa Indonesia yang digunakan puisi diatas sudah baik maka penulis memberikan bobot 15.

Ibu

Karya: Nadhira

Ibu..

Lihatlah aku sudah beranjak dewasa

Tak lagi minum susu dipangkuanmu

Tak lagi merengek dipelukanmu

Tak lagi bisa engkau menimangku

Ibu..

Perjuanganmu besar

Sebesar inginmu melihatku tumbuh berkembang

Menjadi seorang anak yang berguna kelak

Ibu..

Setiap jerih dan payahmu mengalir di setiap nadiku

Memberimu duniapun takkan mampu

Membalas jasmu kepadaku

Ibu..

Terimakasih telah melahirkanku ke dunia ini

Ibu..

Aku menyayangimu tanpa batas waktu.

Penggunaan kosakata dalam puisi diatas sudah baik sehingga puisi diatas diberi bobot 20. Dalam puisi Ibu karya Nadhira terdapat gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada bait ketiga baris kedua dan ketiga *memberimu duniapun takkan mampu membalas jasmu kepadaku*, bobot yang diberikan adalah 30. Dalam puisi diatas juga terdapat keterkaitan antar bait yang membuat puisi tersebut lebih mudah dipahami maknanya, dan bobot yang diberikan adalah 15.

Kemudian tipografinya setiap awal baris menggunakan huruf kapital dan menggunakan tanda baca yang menambah keindahan sehingga diberikan bobot

17. Ejaan bahasa Indonesia yang digunakan kurang baik, terdapat beberapa kata yang tidak tepat seperti kata dipangkuanmu yang seharusnya di-pangkuanmu, dipelukanmu seharusnya di-pelukanmu dan duniapu seharusnya dunia pun. Dalam hal ini bobot yang diberikan adalah 12.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan data, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan gaya bahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar sangat baik dan mencapai nilai rata-rata yang tinggi yaitu 89,5. Sama halnya dengan kemampuan menulis puisi, siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar termasuk dalam kategori sangat mampu dalam menulis puisi, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang mereka peroleh yaitu 89,75. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui r_{hitung} adalah 1,442 sedangkan r_{tabel} adalah 0,444 pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, dan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar guru Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan kreatif dalam membangun minat belajar siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa.

2. Diharapkan agar siswa lebih meningkatkan minat belajarnya dan lebih giat lagi mengasah kemampuan dalam menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang baik dan benar sehingga karyanya dapat lebih bagus lagi dan dapat menjadi prestasi bagi sekolah maupun diri sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Agustinus. 2003. "Eufemisme dan Sarkasme Bahasa Bikin Siapa?". Dalam http://www.opinipribadi.blogspot.com/2003_01_05_opinipribadi_archive.html, diakses 28 April 2010.
- Arikunto, Suharimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Ade Irma. 2016. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bunguro Kabupaten Pangkep*. Makassar: Universitas Makassar.
- Cilacapklik. 2020. *Ciri-ciri Puisi Lama dan Puisi Baru*. (Online) <https://cilacapklik.com>. Diakses pada tanggal 19 mei 2021.
- Daud, Harun. 1998. "Bahasa dalam Mantera: Penggunaannya dan Pengucapannya". Dalam <http://www.dbp.gov.my/dbp98/majalah/bahasa99/josguna.htm+jenis+majas+&ht=en>, diakses 28 April 2010.
- Djoko, Pradopo Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FAHLEVI, IGBAL. 2018. *ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN PUISI SENJA DI PELABUHAN KECIL KARYA CHAIRIL ANWAR*. Medan: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.
- Herman J. Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan Abu Bakar. 2003. "Garis Panduan dan Tips untuk Penyiar dan Peminat Puisi". Dalam [http://www.esastera.com/kursus/kepenyiaran.htm#11\(1\)](http://www.esastera.com/kursus/kepenyiaran.htm#11(1)), diakses 8 Maret 2010.
- Ka'man, Mariana. 2016. *Hubungan Antara Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan dan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nosu Kabupaten Mamasa*. Makassar: Universitas Bosowa.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta Utama.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Learning Central. 2004. "Ringkasan Gaya Bahasa/ Teknik Bahasa/ Analisis Bahasa". Dalam <http://www.learningcentral.cjb.net>, diakses 28 April 2010.

- Murjamil, Daeng. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmadani, Febriyanti Dwi. 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, Marini Puspita. 2012. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMPN 4 Patampuna kab.Pinrang*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sukasworo, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia: Mutiara Gramatika Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Piranti Darma Kolaktama.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susiati. 2020. *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*. Maluku: Universitas Iqra Buru.
- Syarif, E, Zulkarnaini dan Sumarmo. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni S. 2018. *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Terhadap Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 8 Makassar*. Makassar: Universitas Bosowa.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.

Wall Street English. 2020. *Menulis Kreatif: Defenisi, Jenis dan Tipsnya*. (Online) <https://www.wallstreetenglish.co.id>. Diakses pada 19 mei 2021.

Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER.

Yadafle, Imelda Rosalia. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Puisi K. H Mustofa Bisri Dalam Album Membaca Indonesia*. Sorong: Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. Bambang: CV. M2S.

The logo of Universitas Jember is a shield-shaped emblem. At the top, it features a graduation cap and a golden wheat stalk. Below this, a dark banner contains the word "UNIVERSITAS" in white capital letters. The bottom section of the shield depicts a white sailing ship on the left and three yellow stars on the right, all set against a background of a globe's grid lines. A red ribbon banner with white text is positioned across the middle of the shield, partially obscured by the main title.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Nilai-nilai r Product Moment

Tabel Nilai r Product Moment

N	Tarf Signif		N	Tarf Signif		N	Tarf Signif	
	5%	10%		5%	10%		5%	10%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	SMP NEGERI 35 MAKASSAR
Mata Pelajaran	BAHASA INDONESIA
Materi Pembelajaran	Penguasaan Gaya Bahasa dan Menulis Puisi
Kelas/ Semester	VIII/1
Tahun Pembelajaran	2020/2021
Alokasi Waktu	3X Pertemuan
Tujuan Pembelajaran	Menambah pengetahuan tentang gaya bahasa dan meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.
Media Pembelajaran	Buku pegangan pelajaran bahasa Indonesia.
Sumber Belajar	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menyapa, mendata kehadiran dan menanyakan kondisi peserta didik. ❖ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. ❖ Guru melakukan apersepsi tentang gaya bahasa dan teks puisi.
Kegiatan inti	
Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru memaparkan materi gaya bahasa ❖ Guru dan siswa berdiskusi tentang <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengertian gaya bahasa ✓ Jenis-jenis gaya bahasa

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan guru. ❖ Guru menjawab pertanyaan yang di berikan siswa. ❖ Guru memberikan tugas kepada siswa. 	
Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menjelaskan materi tentang puisi ❖ Guru menjelaskan jenis-jenis puisi ❖ Siswa memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan guru. ❖ Guru menjawab pertanyaan yang di berikan siswa. ❖ Guru memberikan tugas kepada siswa. 	
Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menjelaskan hubungan antara gaya bahasa dan puisi ❖ Siswa menelaah unsur-unsur (gaya bahasa) pembangun puisi ❖ Siswa memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan guru. ❖ Guru menjawab pertanyaan yang di berikan siswa. ❖ Guru memberikan tugas kepada siswa. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran. ❖ Guru mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa ❖ Guru memberikan motivasi, pesan, dan menutup pembelajaran dengan berdoa. 	
PENILAIAN		
Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Disiplin waktu dalam melaksanakan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami materi gaya bahasa dan jenis-jenisnya. 2. Mampu menulis puisi 	Praktik membuat puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang baik.

pembelajaran dan tanggung jawab dalam mengumpulkan tugas serta keaktifan selama proses pembelajaran	dengan menggunakan gaya bahasa yang baik. 3. Kesimpulan hubungan antara penguasaan gaya bahasa dan kemampuan menulis puisi.	
---	--	--

Makassar, ...Juli 2021

Mahasiswa

BOSOWA

Eriska Ratu Sitokkonni
NIM : 4517102008

1. Pertemuan Pertama

Mendefinisikan gaya bahasa dan mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa

Indikator :

- Memahami pengertian gaya bahasa
- Mengetahui jenis-jenis gaya bahasa

Tes penguasaan gaya bahasa! (tes pilihan ganda)

- 1) Bahasa yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembaca disebut juga...
 - a. Irama
 - b. Diksi
 - c. Sinopsis
 - d. Majas
- 2) Majas yang sering digunakan atau terkesan dominan dalam puisi adalah...
 - a. Majas personifikasi dan majas hiperbola
 - b. Majas personifikasi dan majas metafora
 - c. Majas personifikasi dan majas paralelisme
 - d. Majas hiperbola dan majas metafora
- 3) Majas yang membandingkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia disebut majas...
 - a. Paralelisme
 - b. Personifikasi
 - c. Metafora
 - d. Hiperbola
- 4) Bagus sekali tulisanmu sampai tidak dapat dibaca. Hal tersebut termasuk majas...
 - a. Ironi
 - b. Metafora
 - c. Hiperbola
 - d. Personifikasi
- 5) Di bawah ini yang termasuk majas penegasan, kecuali...

- a. Majas klimaks
 - b. Majas paralelisme
 - c. Majas hiperbola
 - d. Majas retorik
- 6) Ayah selalu membawa gudang garam kemanapun ia pergi. Kalimat dibawah ini yang menggunakan majas yang sama dengan kalimat tersebut adalah...
- a. Sampai sekarang belum kelihatan batang hidungnya
 - b. Dini menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri
 - c. Bel telah memanggil anak-anak masuk ke kelas
 - d. Pak Rahta pergi ke kantor dengan naik kijang.

- 7) Bacalah puisi dibawah ini!

Saat dedaunan mulai memanggilmu.

Tersenyum manis kala bersentuhan dengan alam.

Yang tak akan bosan menyapamu

Awan pun akan menangis merindukan hadirmu.

Majas yang terkandung dalam puisi diatas adalah...

- a. Majas hiperbola
 - b. Majas personifikasi
 - c. Majas paralelisme
 - d. Majas metonimia
- 8) Kalimat yang menggunakan majas metafora adalah...
- a. Pena menari-nari
 - b. Dewi malam bersembunyi dibalik awan
 - c. Halilintar bersahut-sahutan ditengah derasny hujan
 - d. Kecantikan gadis itu laksana malaikat tanpa sayap

- 9) Bacalah puisi dibawah ini!

Memang salahku.

Buaya darat kupercayai.

Memang tak bisa dipungkiri melati kini telah ternodai.

Memang salahku.

Kupercayai bunglon itu.

Dan tak kusangka dia berpindah warna.

Jenis majas yang ada dalam puisi diatas adalah...

- a. Majas repetisi
- b. Majas metafora
- c. Majas simile
- d. Majas simbolik

10) Bacalah puisi dibawah ini!

Cinta yang agung.

Adalah ketika kamu menitikkan air mata.

Dan masih peduli terhadapnya.

Adalah ketika dia tidak memedulikanmu.

Dan kamu masih menunggunya dengan setia.

Majas apa yang mendominasi puisi diatas adalah...

- a. Majas paralelisme
- b. Majas metonimia
- c. Majas sinekdok
- d. Majas antiklimaks

Kunci Jawaban:

- 1) D
- 2) C
- 3) B
- 4) A
- 5) C
- 6) D
- 7) B
- 8) D
- 9) D
- 10) A

a. Penilaian

Soal pilihan ganda terdiri dari 10 butir soal dan masing-masing soal memiliki 10 bobot. Jika jawaban benar maka mendapat 10 poin dan jika salah mendapat 0 poin.

b. Penskoran

Skor maksimal = 100

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

2. Pertemuan Kedua

Mendefinisikan puisi dan mengidentifikasi unsur-unsur puisi

Indikator:

- Mengetahui pengertian puisi
- Mengetahui unsur-unsur puisi

a. Tes pengetahuan tentang puisi!

Tes essay

- 1) Jelaskan pengertian puisi!
- 2) Tuliskan ciri-ciri puisi lama dan puisi baru!
- 3) Jelaskan unsur-unsur puisi!
- 4) Tuliskan jenis-jenis puisi!
- 5) Jelaskan 5 jenis puisi lama!

b. Penilaian

Soal terdiri dari 5 buah soal essay, masing-masing soal memiliki bobot 20 poin. Jika jawaban benar mendapat skor 20 poin, jika jawaban mendekati benar mendapat skor 15, jika jawaban kurang tepat mendapat 10 poin, jika jawaban salah mendapat poin 0.

c. Penskoran

Skor maksimal = 100

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

3. Pertemuan Ketiga

Memahami hubungan antara gaya bahasa dan puisi,

Indikator :

- Menentukan unsur (gaya bahasa) pembangun puisi
- Mengetahui penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam menulis puisi.

a. Tes Tertulis (Pengetahuan)

Buatlah puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang baik, kemudian tentukan gaya bahasa apa yang digunakan!

b. Rubik Penilaian Pengetahuan

No soal	Aspek yang dinilai	Bobot	Skor maksimal
1.	Kosa kata	0-20	
2.	Gaya bahasa	0-30	
3.	Keterkaitan antar bait	0-15	
4.	Tipografi	0-20	
5.	Ejaan Bahasa Indonesia	0-15	100

c. Penskoran

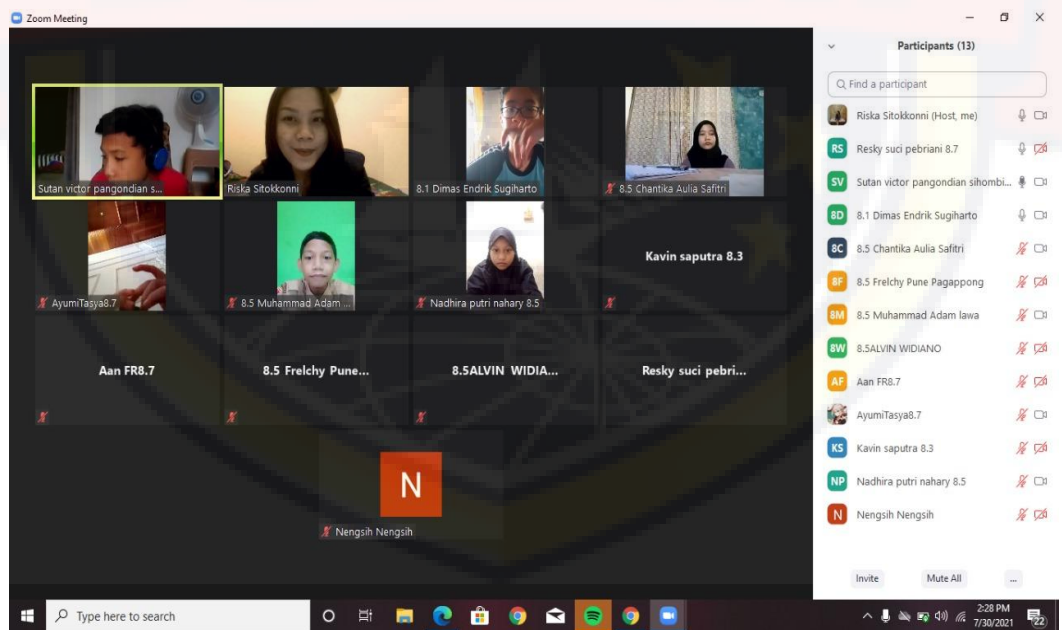
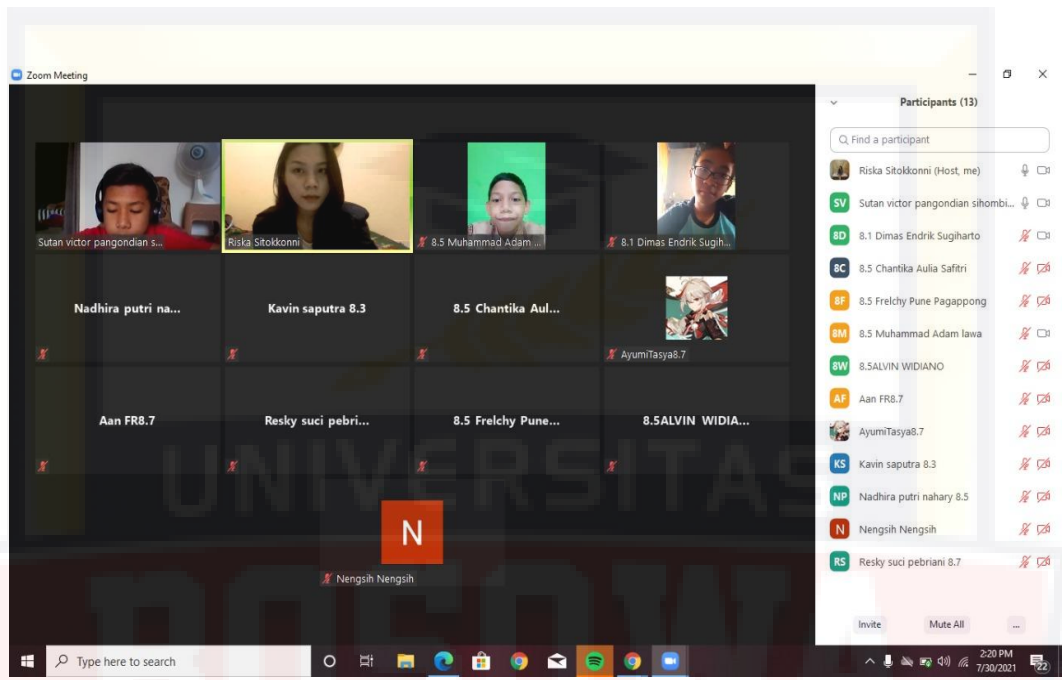
Skor maksimal = 100

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

Lampiran 3

Dokumentasi



Lampiran 4

No. :

Nama : Nachira Putri Nahary
Kelas : VIII.5

Jenis Puisi gaya bahasa hiperbola

Ibu

Ibu..
Lihatlah aku sudah beranjak dewasa
Tak lagi minum susu di pangkuanmu
Tak lagi merengok di pelukanmu
Tak lagi bisa ergkar menimangku

Ibu..
Perjuanganmu besar
Sebesar inginmu melihatku tumbuh berkembang
menjadi seorang anak yang berguna kelak

Ibu..
Setiap Jerih dan Payamu mengalir di setiap nadiku
Memberimu duniaapun takkan mampu
membalas jasmu kepadaku

Ibu..
Terimakasih telah meahirkanku kedunia ini

Ibu..
Aku mengayangimu tanpa batas waktu.

100 mm x 267 mm

No. _____

Date _____

Nama : Sultan Victor Pangondian Sihombing
 kelas : 8.1
 jenis Pusi majas perbandingan

Begitu Berbeda

Kau dan aku

Bagaikan air dan minyak yang tak bisa akur

Aku laksana udara, yang kau hirup setiap hari

Tanpa mengucapkan syukur,

Tanpa menghargai diriku ini

Apakah kita harus berpisah ?

Kau dan aku laksana langit dan bumi

Begitu jauh kita berjarak

Namun hati dan jiwa ini

ingin tetap menyatu

Sempurna puisi,

Aku adalah bait-bait yang selalu mengikat

Sedangkan engkau...

Kerap kali menolak sebagai rima yang berirama

kita memang berbeda

Dalam bertutur kata dan juga berpendapat

kita berbeda

No.
Date

Nama : Dimas Endrik Sugiharto
Kelas : VIII.1

Jenis Puisi gaya bahasa personifikasi

Lonceng Sekolah Memanggil

Pagi berjumpa dengan kursi dan meja
Sangatlah ceria buku-buku tertulis tinta
Decitan suara sepatu mengsema
Tawa asri yang kian bercenta
Tentang Cerahnya Pagi
Hingga lonceng memanggil-manggil
perut yang sebentar lagi diisi
Oleh makanan maupun cemilan dikantin
Sampai tibalah kembali
Panggilan lonceng belajar
Kelas-kelas menyapa hangat
kami pun belajar dengan bersemangat.

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS BOSOWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568 http://www.universitasbosowa.ac.id
---	--

Nomor : A.226/FKIP/Unibos/VII/2021
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Makassar
di –
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Eriska Ratu Sitokkonni
NIM : 4517102008
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :

**Hubungan Antara Penguasaan Gaya Bahasa Dan Kemampuan Menulis Puisi
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 15 Juli 2021
Dekan,

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 6

Surat Keterangan Penelitian

NSS: 201196011212 NPSN: 40311920

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Alamat : Jalan Telegraf Utama No. 1 Kompleks perumahan Telkomas . Telp.: 0411-8959567 Makassar- 90241

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 800/399/SMP 35/VIII/20 21

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 35 Makassar bahwa :

N a m a : ERISKA RATU SITOKKONNI
N I M : 4517102008
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Sukamaju III, Pettarani Makassar

Benar yang bersangkutan tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 35 Makassar dari tanggal 27 Juli – 03 Agustus 2021 dengan judul :

***“HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN GAYA BAHASA DAN KEMAMPUAN MENULIS
 PUISI SISWA KELAS VIII SMPN 35 MAKASSAR”.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 03 Agustus 2021
 Kepala UPT SMP SMPN 35 Makassar


Parandhari S.Pd., M.Pd
 Pembina Tk.I
 NIP. 19650915 198812 1 002

RIWAYAT HIDUP



Eriska Ratu Sitokkonni dilahirkan di Palembang pada tanggal 13 februari 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga (3) bersaudara, dari pasangan Sakaria Sitokkonni dan Eria br Karo Sekali.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2005 di SD Negeri 1 Kalumpang dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalumpang dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Mamuju dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program S-1 dan selesai pada tahun 2021 ini.

Berkat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa dan dukungan dan doa dari orang tua, saudara dan rekan seperjuangan terkasih, penulis dapat menyelesaikan studi sesuai target dan tersusunnya skripsi ini dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Gaya Bahasa dan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar”, yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd).

